

Analisis Persaingan Industri Batik di Kabupaten Pelalawan

Yessi Rosalita, Mardiana, Indri Yovita

Universitas Riau, Pekanbaru-Riau, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received : 13 Februari 2024

Accepted : 29 Februari 2024

Available Online : 03 Maret 2024

KEYWORDS

Batik; Business Competition; Conduct; Performance; Porter; Structure.

CORRESPONDENSI

Nama : Yessi Rosalita

Email : yessi.rosalita0151@student.unri.ac.id



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine the business competition of the Batik industry in Pelalawan Regency and to determine the competition in increasing sales. The approach method used in this research is descriptive quantitative approach. The types of data used in this study are primary and secondary data. Where primary data is obtained directly from respondents through interviews, questionnaires, documentation. While secondary data is obtained through government agencies such as the Central Bureau of Statistics of Pelalawan Regency and Pelalawan Regency Disperindag. The analysis method used is MS, CR4, IHH, CLR, PCM and Porter Analysis, a population of 5 batik businesses and a sample of 5 batik business units. The results of the analysis show that the market structure of the Batik industry in Pelalawan Regency is an oligopoly market with the highest Market Share (MS) of 29.066%, and the lowest Market Share (MS) of 10.381%, with a CR4 value of 89.613% and an IHH value of 2.262.126. Then the behavioral analysis calculated based on CLR shows that the batik industry in Pelalawan Regency is a capital-intensive industry, and the performance of the batik industry calculated based on PCM shows. The results of porter analysis research can be seen that the business competition of the batik industry in Pelalawan Regency is quite high in terms of supplier variables that are quite strong from outside the region. The variable side of new entrants is a threat because the products produced will cause price competition and product quality. The variable side of the substitute product substitution that threatens the existence of a business is the existence of online goods and ready-made goods with relatively cheap prices and good product quality

Pendahuluan

Perekonomian merupakan salah satu tolak ukur pemerintah suatu daerah untuk membuat suatu kebijakan yang berguna untuk mencapai kemakmuran rakyat (Mahendra, 2016). Kesejahteraan rakyat dapat bersumber dari berbagai usaha baik dari industri rumah tangga, Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang memegang peran sangat penting dalam memberikan kontribusi besar bagi perekonomian pada daerah setempat (Rizma et al., 2023; Sukmawati & Kartika, 2014). Oleh karena itu, dengan adanya IKM masalah penyerapan tenaga kerja dapat teratasi serta dapat menjadi sumber pendapatan primer dan sekunder bagi masyarakat.

Tabel 1. Data Perkembangan Industri Ke Kecil dan Menengah di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019-2022.

JENIS INDUSTRI	2019	2020	2021	2022
Makanan dan Minuman	360	396	702	739
Pakaian dan Alas kaki	128	130	337	450
Kerajinan	318	337	355	321
Barang dari Bahan Galian Bukan Logam (Batu Bata dll)	49	46	48	61

Barang dari Logam	30	20	40	51
Alat Angkut Lainnya (perahu)	16	17	23	-
Furniture	63	63	94	-
Lainnya	18	25	56	-

Sumber: [Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, 2023](#).

Dilihat dari tabel 1. bahwa perkembangan pada Industri Kecil Menengah di Kabupaten Pelalawan mengalami fluktuasi dengan tren meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri kecil dan menengah memiliki potensi yang tinggi. Salah satu jenis dari industri kerajinan adalah kerajinan batik yang saat ini tersebar di Kabupaten Pelalawan. Industri batik umumnya merupakan Industri Kecil Menengah (IKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Kabupaten Pelalawan memiliki batik dengan ciri khas tersendiri. Adapun beberapa batik yang ada di Kabupaten Pelalawan yaitu batik sekijang, batik andalan, batik yus pelalawan, batik kaloso dan batik sultan syarif hasim. Batik dibuat dengan teknik batik cap dan tulis. Batik ini merupakan salah satu oleh-oleh khas dari Riau yang begitu populer dan cantik untuk di kenakan. Beberapa motif Batik Bono sudah memiliki Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) yang diberikan oleh Negara melalui Dirjen HAKI Kemenkumham. Selain bono, ada motif lain seperti akasia, lakum, timun suri dan eukaliptus. Ini sudah dipatenkan Rumah Batik Andalan.

Tabel 2. Data Perkembangan Industri Batik di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019-2022.

Tahun	Jumlah Usaha
2019	2
2020	4
2021	6
2022	5

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pelalawan, 2023.

Dilihat dari tabel 2 bahwa jumlah perkembangan usaha industri batik di Kabupaten pelalawan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2019 terdapat 2 unit usaha, pada tahun 2020 menagalami peningkatan dengan jumlah 4 unit usaha industri batik, kemudian pada tahun 2021 juga menagalami peningkatan sebanyak 6 unit usaha industri batik, lalu Pada tahun 2022 jumlah usaha industri batik mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan oleh para pelaku usaha tidak mampu bertahan dalam persaingan industri batik yang ada di Kabupaten Pelalawan.

Menurut dinas Perindustrian dan Perdagangan, bahwa industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki jumlah produksi yang berbeda beda setiap bulannya. Hal ini menimbulkan persaingan yang cukup signifikan pada daya saing penjualan terhadap para pembeli. Banyaknya jumlah industri batik yang tersebar di Kabupaten Pelalawan tentu dapat menimbulkan persaingan usaha yang ketat. Pendapatan industri batik tergantung dari besar kecilnya kemampuan produksi sehingga semakin besar modal usaha semakin besar pula kemampuan industri batik untuk memproduksi produk, akan tetapi sekalipun industri batik ini didukung dengan modal usaha yang besar tetapi tidak didukung dengan

tenaga kerja yang berpengalaman maka produksi industri batik tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan sangat berkorelasi dengan tingkat pendapatan dan produksi industri batik.

Persaingan yang ketat juga mejadi pengaruh pada tingkatan pendapatan usaha dari batik itu sendiri, berbagai macam hasil batik yang ditawarkan yang memiliki daya tarik tersendiri yang membuat para konsumen memilih untuk membeli batik jadi itu sendiri yang berkualitas dari yang ditawarkan para pelaku usaha industri batik. Segi kualitas barang dan juga penetapan harga adalah hal yang paling berpengaruh pada persaingan industri batik, dimana para pelaku usaha harus menimbulkan inovasi baru pada layanan jasa yang megikuti trend zaman, sehingga membuat persaingan pun akan semakin ketat, selain penetapan harga dan kualitas produk, cara para pelaku usaha mengkomunikasikan/memasarkan produk akan menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting. Promosi yang menarik akan menambah daya tarik konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan pelaku usaha batik tersebut, keuletan para pekerja juga akan berpengaruh pada tingkatan kualitas dan jumlah produksi dari industri batik, hal inilah yang menimbulkan persaingan yang cukup ketat bagi para pelaku usaha indsutri batik. Berdasarkan pra survei yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa objek dari penelitian ini adalah batik (dalam artian usaha pembuatan batik dari kain dengan cara membuat pola atau corak yang indah sehingga siap dipakai, seperti kemeja, gamis ataupun sesuai dengan keinginan konsumen).

Tabel 3.Data Jumlah Produksi Industri Batik di Kabupaten Pelalawan Tahun 2019-2022

Nama Usaha	Jumlah Produksi			
	2019	2020	2021	2022
Rumah Batik Andalan	2.297	2.540	2.513	1.715
Batik Sultan Syarif Hasyim	-	-	-	780
Batik Kloso	-	-	-	1.200
Batik Yus Pelalawan	-	1.650	2.050	1.800
Batik Seikijang	-	-	1.720	2.260

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pelalawan, 2023.

Pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 5 unit usaha industri batik yang tersebar di Kabupaten pelalawan. Menurut dinas Perindustrian dan Perdagangan, bahwa industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki jumlah produksi yang berbeda beda setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan persaingan yang cukup signifikan pada daya saing penjualan terhadap para pembeli. Banyaknya jumlah industri batik yang tersebar di Kabupaten Pelalawan tentu dapat menimbulkan persaingan usaha yang ketat.

Salah satu permasalahan pada industri batik yakni memiliki jumlah penjualan yang sedikit dibandingkan perusahaan lainnya. Jumlah Penjualan yang berbeda-beda dari setiap usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan tentu dapat menjadi permasalahan dalam tingkat persaingan usaha yang menyebabkan persaingan batik sangat ketat. Para pelaku usaha dalam industri memiliki tantangan yang cukup besar karena setiap pelaku usaha harus bersaing satu sama lain dalam menjalankan dan mempertahankan keberlangsungan

usaha nya. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi pangsa pasar suatu perusahaan dan menyebabkan persaingan yang tinggi dalam merebut pangsa pasar, sehingga peneliti perlu dilakukan untuk membantu pelaku usaha agar dapat menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan usahanya supaya laba yang di peroleh dapat memenuhi target perusahaan.

Menurut Porter (1995), persaingan tidak hanya bertolak ukur pada keberhasilan dalam mengambil keuntungan saja, tetapi bagaimana sebuah pemilik usaha memanfaatkan kekuatan/potensi yang dimiliki oleh pengusaha untuk bersaing dalam industri yang ada sehingga keuntungan yang di dapat bisa secara terus menerus dan tidak kalah saing dengan berbagai produk yang baru bermunculan. Menurut dinas Perindustrian dan Perdagangan, bahwa industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki jumlah penjualan yang berbeda beda setiap tahunnya. Hal ini menimbulkan persaingan yang cukup signifikan pada daya saing penjualan terhadap para pembeli. Banyaknya jumlah industri batik yang tersebar di Kabupaten Pelalawan tentu dapat menimbulkan persaingan usaha yang ketat.

Tabel 4. Persentase Permasalahan yang dihadapi Oleh Industri Batik di kabupaten Pelalawan

No	Permasalahan	Persentase (%)	Urutan
1	Penjualan menurun	30	1
2	Bahan baku dari luar daerah	30	2
3	Persaingan ketat	25	3
4	Belum adanya inovasi promosi	15	4

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pelalawan, 2023.

Berdasarkan dari prasurvey, bahwa terjadinya adanya persaingan yang ketat pada industri batik di Kabupaten Pelalawan diakibatkan seperti: (1) Munculnya barang substitusi dari kain batik, seperti contohnya kain tenun, kain bordir, serta beberapa jenis kain lainnya yang di gemari oleh masyarakat; (2) Usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan ini cenderung mendapatkan permintaan yang berbeda pada setiap industri batik; (3) Banyak konsumen yang cenderung tertarik untuk memilih kain batik dengan kualitas yang lebih rendah dengan harga yang lebih murah seperti batik printing; (4) Pengembangan inovasi setiap pelaku usaha yang berbeda-beda; (5) Teknologi dan alat yang digunakan masih terbatas pada setiap pelaku industri batik, seperti contoh mesin cap yang masih menggunakan alat tradisonal dan menggunakan tenaga gerak manual, dan area menjemur kain batik yang kurang memadai yang akan mempengaruhi tingkat produksi dan kualitasnya.

Industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki tipe pasar oligopoli, sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari & Tamami (2022) yang berjudul Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar atau SCP dan analisis SWOT Pada Batik Tulis Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, serta teori yang mendukung penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa struktur industri Batik di Kabupaten Pelalawan berbentuk pasar oligopoli, dimana industri yang menjadi penguasa pangsa pasar adalah Rumah Batik Andalan.

Metode

Populasi dalam penelitian adalah seluruh industri batik yang ada di Kabupaten Pelalawan yaitu sebanyak 5 unit usaha. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh (sensus) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Maka dari itu, peneliti memilih sampel menggunakan Teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil, sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 5 unit usaha. Jenis data yang digunakan adalah data penggabungan dari data primer dan data sekunder yang kemudian diolah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Di dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, digunakan teknik wawancara, angket (Kuesioner).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif yaitu dilakukan dengan menganalisis strategi persaingan dalam industri batik di Kabupaten Pelalawan. Analisis kuantitatif adalah analisis dengan menampilkan model-model matematis untuk melihat perkembangan industri batik di Kabupaten Pelalawan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif dari data yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 sampel industri. Data variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi pangsa pasar, rasio konsentrasi, IHH, CLR, PCM, XEF dan five porters. Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data. Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Struktur Pasar Industri Batik di Kabupaten Pelalawan Tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki pasar oligopoli ketat. Hal ini dapat dilihat dari hasil sebagai berikut :

Perhitungan *Market Share* (MS)

Perhitungan mengenai struktur industri, terdapat dua pendekatan yang digunakan. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan/teori *market share*. Teori *market share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan. Pendekatan *market share* ini dijabarkan dalam rumus berikut (Lipczynski, J., Wilson, O. S. J., and Goddard, 2013). Adapun hasil perhitungan pangsa pasar (*market share*) pada industri Batik yakni, tingkat penguasaan pangsa pasar (MS) tertinggi ada pada pelaku usaha rumah batik andalan sebesar 29,066% Sedangkan, penguasaan pasar terendah adalah 10,381% yaitu batik klosa.

Four-Firm Concentration Ratio (CR₄)

Analisis struktur industri merupakan analisis untuk melihat tingkat persaingan perusahaan di dalam pasar (Manurung, 2020). Untuk menentukan struktur pasar industri

batik di Kabupaten Pelalawan digunakan rumus Rasio Konsentrasi (CR_4) dan *Indeks Herfiendahl – Hirschman* (IHH). Ratio konsentrasi untuk N perusahaan terbesar dapat dihitung secara sederhana yaitu dengan menjumlahkan pangsa pasar N perusahaan terbesar tersebut (Arsyad, 2014).

Berdasarkan perhitungan konsentrasi dapat dilihat bahwa nilai CR_4 pada industri batik di Kabupaten Pelalawan sebesar 89,613%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai $60 \leq CR_4 < 90$, maka struktur pasar industri batik di Kabupaten Pelalawan berada pada pasar oligopoli ketat.

Indeks Herfiendahl – Hirschman (IHH)

Indeks Herfiendahl Hirschman (IHH) merupakan penyempurnaan dari ratio konsentrasi. IHH merupakan penjumlahan hasil kuadrat *market Share* dari setiap perusahaan yang ada dalam industri (Arsyad, 2014).

Berdasarkan perhitungan dapat disimpulkan hasil dari *Indeks Herfiendahl – Hirschman* (IHH) adalah 2,262,126. Berdasarkan tabel 3.3 tentang klasifikasi IHH, maka industri batik di Kabupaten Pelalawan berada pada 1000-2500 yaitu termasuk pada pasar oligopoli.

Perilaku Pasar Industri Batik Di Kabupaten Pelalawan Tahun 2023

Pengukuran perilaku industri menggunakan variabel *Capital to Labour Ratio* (CLR). CLR merupakan perbandingan antara bagian pengeluaran perusahaan untuk modal (*capital cost*) dengan bagian pengeluaran perusahaan untuk tenaga kerja (*Labour Cost*). Adapun rumus dari perhitungan CLR adalah sebagai berikut (Sarasija et al., 2018).

Tabel 4. Perhitungan Capital To Labour Ratio (CLR)

No	Pelaku Usaha	Share Biaya Modal	Share Biaya Tenaga Kerja	CLR (%)	Kesimpulan
1	Rumah Batik Andalan	26,441	6,346	4,166	sehingga dapat disimpulkan
2	Batik Sultan Syarif Hasyim	7,932	2,221	3,571	industri batik di Kabupaten Pelalawan
3	Batik Kloso	10,576	2,38	4,443	termasuk indsutri padat modal
4	Batik Yus Pelalawan	13,221	6,663	1,984	karena share biaya modal lebih besar dari pada industri share biaya tenaga kerja.
5	Batik Sekijang	18,509	5,711	3,24	
	Jumlah	76,679	23,321	17,404	

Sumber: Data Olahan, 2023.

$$\text{Formulasi: } CLR = \frac{\text{share biaya modal}}{\text{Share biaya tenaga kerja}}$$

$$\text{Share Biaya Modal} = \frac{\text{Total biaya modal}}{\text{Biaya total}}$$

$$\text{Share Biaya Tenaga Kerja} = \frac{\text{Total biaya tenaga kerja}}{\text{Biaya total}}$$

Berdasarkan tabel 7 pada hasil penelitian, bahwa CLR dalam industri batik berkisar antara 3,24% – 4,443%. Berdasarkan perbandingan, jumlah share biaya modal lebih besar dibandingkan share biaya tenaga kerja, sehingga dapat disimpulkan industri batik di Kabupaten Pelalawan termasuk indsutri padat modal karena share biaya modal lebih besar dari pada industri share biaya tenaga kerja.

Efisiensi (XEF)

Efisiensi internal adalah variabel lain yang dapat digunakan sebagai indikator pengukur kinerja suatu industri (Qurtubi et al., 2019). Nilai efisiensi diperoleh dari hasil pembagian nilai tambah dengan biaya input yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan data hasil penelitian diatas, bahwa nilai XEF dalam 5 industri Batik di Kabupaten Pelalawan memiliki rata-rata sebesar 276,914%. Nilai XEF tertinggi ada pada pelaku usaha rumah batik andalan sebesar 318,639%. Nilai XEF yang tinggi mencerminkan kemampuan industri untuk meminimumkan jumlah biaya input yang digunakan untuk proses jalannya usaha.

Analisis Porter Five Forces Model

Persaingan usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan dapat dilihat melalui beberapa variabel yang mempengaruhi terjadinya persaingan. Variabel- variabel tersebut dianalisis berdasarkan analisis Michael Porter. Variabel yang mempengaruhi persaingan usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan adalah sebagai berikut:

Variabel Pesaing

Variabel pesaing adalah salah satu faktor yang paling penting bagi pemilik usaha untuk mendirikan usahanya (Latief, 2018). Variabel pesaing ini dapat dilihat dari jumlah industri sejenis/sama dengan industri yang akan didirikannya. Apabila seorang pemilik usaha ingin memenangkan persaingan maka mereka harus menciptakan strategi bersaing atau sesuatu yang lebih berbeda dengan para pesaing yang ada (Anggraeni, 2022; Fitriyani, 2023; Ofori et al., 2020).

Salah satu variabel pesaing dapat dilihat dari jumlah usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti jumlah usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan ada 5 unit usaha. Selanjutnya faktor variabel persaingan ini yaitu harga batik. Harga merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan industri batik di Kabupaten Pelalawan. Para pengusah industri batik menjual produknya dengan harga yang relatif terjangkau dan bervariasi tergantung pada target

pasarnya. Penentuan harga yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat minat konsumen untuk membeli suatu produk oleh karena itu suatu usaha harus memperhatikan harga jual produknya. Dari hasil penelitian harga jual pada industri batik di Kabupaten Pelalawan semua bervariasi dan berbeda-beda sesuai dengan bahan dan material yang digunakan.

Variabel Pemasok

Variabel pemasok merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemilik usaha dalam mendirikan suatu usaha. Bahan baku merupakan faktor penting dalam variabel pemasok ini, dengan adanya ketersediaan bahan baku yang memadai para pemilik usaha dapat meningkatkan kapasitas produksinya dan dapat meningkatkan target pasarnya (Chiu, 2019). Jika ketersediaan bahan baku kurang menandakan bahwa daya tawar pemasok kuat. Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner yang telah dijawab oleh pemilik usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan dalam memperoleh bahan baku yaitu ada yang tergolong mudah. Berikut di sajikan tabel asal bahan baku dari industri batik di kabupaten pelalawan. Berdasarkan penelitian asal bahan baku pemilik usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan, bahan baku terbayak yaitu berasal dari Jawa dan ada juga yang bersal dari solo, pekalongan.

Variabel Pembeli

Variabel pembeli dapat dilihat dalam beberapa indikator yaitu harga jual produk, promosi dan lokasi industri. Harga jual produk merupakan salah satu faktor yang menentukan pembeli atau konsumen dalam memutuskan pilihannya dalam membeli suatu produk (Margawati, 2020). Promosi adalah salah satu cara untuk mengenalkan produk kepada konsumen, dalam indikator ini dilihat yaitu melalui apa pelaku usaha tersebut memasarkan produknya. Kemudian lokasi juga menentukan dalam menjalankan usaha karena lokasi ini bisa saja jauh dari jangkauan konsumen atau mudah dijangkau konsumen selain itu yang menjadi pertimbangan konsumen adalah waktu tempuh menuju lokasi usaha dan strategisnya suatu lokasi usaha.

Harga Produk Industri Batik

Dari hasil penelitian harga batik di Kabupaten Pelalawan dijual oleh pemilik usaha berdasarkan kualitas bahan dan motif. Jika batik yang di pesan dengan menggunakan kain yang berkualitas tinggi maka harganya relatif mahal dari pada kain biasa. Jika pembeli memesan produk batik banyak maka harga akan relatif murah dari pada membeli satuan

Promosi/Pemasaran

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa promosi yang dilakukan oleh industri batik di Kabupaten Pelalawan umumnya menggunakan promosi, melalui bazar, dan melalui mulut ke mulut. Hal ini dikarenakan promosi melalui hal tersebut merupakan promosi yang cukup efektif. Selain itu biasanya pengusaha batik juga mengandalkan

aplikasi whatsapp, web dan sosial media instagram dalam memasarkan produknya. Adapun pemasaran dilakukan pelaku usaha batik yaitu dengan bekerja sama dengan beberapa pihak lain seperti perkantoran ibu-ibu pkk danlain-lain. Berikut disajikan upaya pemilik usaha batik di Kabupaten Pelalawan.

Lokasi

Lokasi industri Batik di Kabupaten Pelalawan memiliki wilayah yang cukup strategis yang dekat dengan jalan sehingga juga mempermudah konsumen untuk membeli produk dari batik. Pemilihan setiap lokasi usaha oleh setiap pelaku usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki alasan yang bervariasi seperti strategisnya lokasi, dekat dengan kantor - kantor, dengan jalan dan sebagainya.

Varibel Pendetang Baru

Variabel pendatang baru merupakan ancaman bagi pengusaha batik karena semakin banyaknya pendatang baru tentu produk suatu usaha akan bersaing dengan produk yang lainnya. Jika pendatang baru memiliki kualitas produk yang bagus, harga yang relatif terjangkau, dan akses yang mudah tentu para konsumen akan berpindah dari produsen yang lama ke produsen yang baru.

Hambatan masuk bagi pendatang baru saat ini yaitu modal karena modal merupakan faktor utama bagi pengusaha dalam mendirikan sebuah industri. Jika pendatang baru memiliki modal yang cukup besar maka tentu akan memenangkan persaingan dalam jumlah produksi serta kualitas produk yang diolah menggunakan teknologi yang lebih canggih dari produsen batik yang ada sebelumnya mampu memberikan ancaman terhadap para pelaku usaha batik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesaing pendatang baru pada usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan, persaingan harga dan kualitas produk serta persaingan modal jika pendatang baru tersebut memiliki modal yang besar secara otomatis usaha tersebut bisa mneghasilkan produksi yang banyak dan pendatang baru biasanya akan tampil dengan kualitas jasa yang lebih baik, baik dalam pelayanan maupun bentuk motif yang desainya kekininian sesuai dengan zaman, hal itu tentu akan berdampak pada usaha industri batik yang sudah lama berdiri.

2. Variabel Substitusi atau produk pengganti

Produk substitusi adalah berbagai produk yang dapat dijadikan alternatif lain atau sebagai pengganti dari suatu produk yang kegunaannya hampir sama (Achmad Fauzi et al., 2023). Adanya ancaman produk ini mengakibatkan penjualan dari industri batik menurun, tentunya konsumen akan membeli produk dengan harga yang relatif murah, contoh produk substitusi batik yaitu barang langsung jadi siap pakai, barang *online* yang relatif murah dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa pelaku usaha batik terdapat beberapa produk substitusi seperti barang *online* dan barang siap pakai. Dimana sebanyak 5 pelaku usaha yang menjawab Barang *online* dan barang siap pakai menggantikan produk pakaian jadi tekstil mereka dan menjadi ancaman.

Hal tersebut merupakan ancaman yang serius bagi pelaku usaha batik yang ada di Kabupaten Pelalawan karena dihadapkan pada pilihan barang *online* dan barang siap pakai dimana kualitas dan harga yang sangat terjangkau bagi konsumen. Menurut hasil wawancara dengan pelaku usaha batik yang ada di Kabupaten Pelalawan peluang dalam memenangkan produk substitusi adalah memamerkan kualitas hasil motif yang menarik lebih detail dan rapi untuk digunakan dan pastinya bisa menyesuaikan dengan ukuran konsumen. Hal tersebut yang tidak ada dalam barang *online* dan barang siap pakai.

Struktur Industri

Industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki tipe pasar oligopoli, sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari & Tamami (2022) yang berjudul Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar atau SCP dan analisis SWOT Pada Batik Tulis Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan , serta teori yang mendukung penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa struktur industri Batik di Kabupaten Pelalawan berbentuk pasar oligopoli, dimana industri yang menjadi penguasa pangsa pasar adalah Rumah Batik Andalan.

Hal ini terlihat dengan perhitungan struktur pasar dengan menggunakan rasio konsentrasi (CR_4) mendapatkan hasil sebesar 89,619%. yang artinya bahwa nilai CR_4 pada industri batik di Kabupaten Pelalawan berada pada jenis pasar oligopoli ketat. Menurut Gwin (2014) pada klasifikasi CR_4 apabila pada $40 \leq CR_4 < 90$. struktur pasar termasuk pada oligopoli ketat dan industri batik di Kabupaten Pelalawan perhitungan rasio konsentrasi (CR_4) mendapatkan hasil sebesar 89,616% Ini dilihat berdasarkan tipe jenis pasar dan intervalnya yaitu nilai CR_4 industri batik berada pada $40 \leq CR_4 < 90$. Berdasarkan hasil dari perhitungan *indeks herfiendhal hirschman* (IHH) didapat bahwa nilai IHH industri batik yaitu sebesar 2,262,126 yang artinya bahwa nilai IHH berkisar antara 1000-2500 tersebut berada pada pasar oligopoli. Menurut Purwanto (2016) Pasar oligopoli adalah struktur pasar yang hanya terdiri dari sekelompok kecil atau beberapa perusahaan saja.

Dalam pasar oligopoli, setiap perusahaan memposisikan dirinya sebagai bagian yang terikat dengan permainan pasar, dimana keuntungan yang mereka dapatkan tergantung dari tindak-tanduk persaingan mereka, sehingga semua usaha promosi, iklan, pengenalan produk baru, perubahan harga, dan sebagainya dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan konsumen dari persaingan mereka.

Perilaku Industri

Perhitungan perilaku industri Batik di Kabupaten Pelalawan menggunakan *Capital Labor Ratio* (CLR) yang hasilnya akan menunjukkan apakah industri Batik padat modal atau padat karya. CLR merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada industri pengolahan industri Batik di Kabupaten Pelalawan. hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari & Tamami (2022) yang berjudul Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar atau SCP dan analisis SWOT Pada Batik Tulis Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan , serta teori yang mendukung penelitian ini

sesuai dengan hasil dari penelitian ini yang mengatakan bahwa perilaku industri batik di Kabupaten Pelalawan adalah industri padat modal, yang mana ratio pengeluaran untuk modal lebih besar daripada pengeluaran untuk tenaga kerja. Perilaku ini terkait dengan teknologi produksi industri, teknologi tersebut menggunakan lebih banyak modal atau tenaga kerja.

Kinerja Industri

Untuk mengetahui kinerja industri batik di Kabupaten Pelalawan dilakukan dengan perhitungan *Price Cost Margin* (PCM) dan Efisiensi (XEF). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Ashari & Tamami \(2022\)](#) yang berjudul Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar atau SCP dan analisis SWOT Pada Batik Tulis Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan serta teori yang mendukung penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian ini yang mengatakan bahwa kinerja industri batik di Kabupaten Pelalawan cukup baik, karena penguasa pangsa pasar tidak memberikan efek terhadap tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh para pelaku usaha dalam industri ini.

Didapat hasil PCM yang beragam dari tiap-tiap pelaku usaha, PCM dalam industri batik di Kabupaten Pelalawan berkisar antara 76,133%-66,508% dengan rata-rata total PCM sebesar 365,439%. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa rasio keuntungan terhadap total penjualan yang diperoleh para pelaku usaha dalam industri ini berada pada persentase yang cukup besar, sehingga keuntungan yang didapat pun cukup besar. Hal ini sesuai dengan perhitungan dan teori yang mendukung penelitian ini, yang mana industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki kinerja yang cukup bagus dan baik, karena kinerja industri batik dipengaruhi oleh kekuatan penguasa pangsa pasar.

Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri batik yang diperoleh adalah rata-rata 73,087%. Penjelasan sederhana PCM yang tertinggi dimiliki oleh pelaku usaha Rumah Batik Andalan dengan nilai sebesar 76,133% dan nilai PCM terendah dimiliki oleh Batik klosso dengan nilai 66,508%. Dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari PCM dipengaruhi oleh penguasaan pasar terjawab benar. Hal ini dikarenakan bahwa industri batik dengan PCM tertinggi yakni 76,133% ternyata menjadi industri batik dengan nilai pangsa pasar tertinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan XEF dari seluruh industri abatik di Kabupaten Pelalawan yang diperoleh rata-rata 276,914%, dengan nilai XEF tertinggi dimiliki oleh rumah batik andalan sebesar 318,639%, dan nilai XEF terendah dimiliki oleh batik kaloso dengan nilai 198,582%. Artinya industri batik di Kabupaten Pelalawan adalah efisiensi. Sehingga industri tersebut dapat meminimalkan biaya input, karena nilai XEF yang tinggi mencerminkan kemampuan industri untuk meminimumkan jumlah biaya input yang digunakan untuk proses jalannya usaha dan memaksimalkan keuntungan usahanya. Kinerja batik di Kabupaten Pelalawan dipengaruhi oleh penguasa pangsa pasar, industri batik dengan XEF tertinggi yakni 318,639% ternyata menjadi industri batik dengan nilai pangsa pasar tertinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keuntungan berasal dari

penguasaan pangsa pasar. Bisnis dengan pangsa pasar yang besar menjamin akan menghasilkan keuntungan yang besar pula. Namun keuntungan juga dapat diperoleh dari pengurangan biaya produksi, seperti biaya bahan baku, biaya sewa, biaya listrik dan tenaga kerja.

3. Analisis Persaingan Usaha Industri batik di Kabupaten Pelalawan menurut Porter Five Forces Model

Menurut porter dalam penelitian [Arismunandar \(2013\)](#) persaingan itu harus dilihat dari lima aspek variabel yang ada persaingan, pemasok, pembeli, pemasok, dan pendatang baru, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan aspek persaingan merupakan masalah yang paling sering dihadapi oleh pemilik usaha Batik di Kabupaten Pelalawa, akibatnya penjualan dari setiap usaha menjadi turun karena kalah saing dengan produk lain. Kondisi persaingan ini semakin ketat ditandai dengan naik turunnya jumlah usaha industri batik yang ada di Kabupaten Pelalawan. Pada hakekatnya usaha industri Batik yang ada di Kabupaten Pelalawan untuk meningkatkan produksinya memerlukan bahan baku yang memadai. Karena dengan adanya bahan baku yang memadai maka akan memperlancar jalannya produksi. Pemasok bahan baku berupa kain berasal dari Jawa merupakan luar daerah Kabupaten Pelalawan.

Dari segi pembelian, harga batik merupakan harga yang paling bersaing. Harga batik ditentukan oleh pemilik usaha itu sendiri karena semakin bagus kualitas dari batik yang dihasilkan maka semakin mahal pula harganya. Akan tetapi kualitas kain yang rendah maka akan rendah pula harga batik tersebut. Hal ini harus diikuti dengan adanya promosi atau memperkenalkan produk kepada konsumen, agar konsumen tertarik untuk membeli/memesan batik sesuai dengan selera dan kebutuhan yang diinginkan. Para pemilik usaha industri batik dalam menghadapi pesaing baru cukup baik karena pendatang baru harus bersaing dengan pengusaha batik yang telah lama berdiri dari segi pengalaman dan adaptasi dari permasalahan yang terjadi bertahun-tahun, serta dalam memasuki suatu industri juga memerlukan modal yang cukup besar.

Menurut Porter jika suatu industri memiliki keuntungan yang maksimal dalam jangka panjang maka para pelaku usaha harus mengetahui lima kekuatan kompetitif (*Five Competitive Forces*) yang ada di pasar tersebut. Menurut Porter sebuah industri tidak hanya bersaing pada industri sejenis saja, oleh karena itu para pelaku usaha harus memanfaatkan peluang-peluang usaha, mengetahui persaingan saat ini dan masa yang akan datang, sehingga memiliki *market power* dalam suatu industri dan tidak salah mengambil keputusan ([Arismunandar, 2013](#)). Pada industri batik, nilai CLR berada pada antara 3,24%- 4,166, dimana share biaya modal sebesar 76,679% lebih besar dibandingkan share biaya tenaga kerja yaitu 23,321%. Hal ini berarti industri batik adalah industri padat modal. Tingginya share biaya modal tersebut disebabkan karena pelaku usaha saat ini membutuhkan lebih banyak modal daripada tenaga kerja dalam proses produksinya. Biaya modal yang dimaksud adalah biaya bahan baku, kenaikan biaya listrik yang drastis, biaya sewa ruangan, serta biaya pembelian dan perawatan mesin agar proses produksi lebih efisien.

Industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki tipe pasar oligopoli, sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari & Tamami (2022) yang berjudul Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar atau SCP dan analisis SWOT Pada Batik Tulis Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, serta teori yang mendukung penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa struktur industri Batik di Kabupaten Pelalawan berbentuk pasar oligopoli, dimana industri yang menjadi penguasa pangsa pasar adalah Rumah Batik Andalan. Hal ini terlihat dengan perhitungan struktur pasar dengan menggunakan rasio konsentrasi (CR_4) mendapatkan hasil sebesar 89,619%. yang artinya bahwa nilai CR_4 pada industri batik di Kabupaten Pelalawan berada pada jenis pasar oligopoli ketat. Menurut Gwin (2014) pada klasifikasi CR_4 apabila pada $40 \leq CR_4 < 90$. struktur pasar termasuk pada oligopoli ketat dan industri batik di Kabupaten Pelalawan perhitungan rasio konsentrasi (CR_4) mendapatkan hasil sebesar 89,616% Ini dilihat berdasarkan tipe jenis pasar dan intervalnya yaitu nilai CR_4 industri batik berada pada $40 \leq CR_4 < 90$.

Berdasarkan hasil dari perhitungan indeks herfiendhal hirschman (IHH) didapat bahwa nilai IHH industri batik yaitu sebesar 2,262,126 yang artinya bahwa nilai IHH berkisar antara 1000-2500 tersebut berada pada pasar oligopoli. Menurut Purwanto (2016), pasar oligopoli adalah struktur pasar yang hanya terdiri dari sekelompok kecil atau beberapa perusahaan saja. Dalam pasar oligopoli, setiap perusahaan memposisikan dirinya sebagai bagian yang terikat dengan permainan pasar, dimana keuntungan yang mereka dapatkan tergantung dari tindak-tanduk persaingan mereka, sehingga semua usaha promosi, iklan, pengenalan produk baru, perubahan harga, dan sebagainya dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan konsumen dari persaingan mereka

Simpulan

Melihat hasil penelitian yang sudah dianalisis dan melihat keberadaan industri Batik dalam persaingan yang ketat, maka dapat ditarik kesimpulan struktur industri Batik di Kabupaten Pelalawan adalah jenis struktur pasar oligopoli. Penelitian terhadap konsentrasi empat perusahaan (CR_4) menghasilkan 89,619%, dapat dilihat bahwa nilai $60 < CR_4 < 90$, maka struktur pasar industri batik berada pada pasar oligopoly ketat. Sedangkan dalam perhitungan dari *Indeks Herfiendahl – Hirschman* (IHH) adalah sebesar 2,262,126 % dan dikatakan bahwa terdapat pada kriteria pasar oligopoli. Perilaku batik di Kabupaten Pelalawan dari hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan CLR berkisar 3,240% – 1,984%. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa antara pengeluaran modal dan tenaga kerja, dominan lebih besar biaya modal dan bisa dikatakan sebagai industri padat modal. Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pesaing tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price Cost Margin* (PCM).

Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri batik didapat rata-rata sebesar 73,087%. Dan rata-rata nilai XEF sebesar 276,914. Dapat ditarik kesimpulan bahwa PCM dan XEF dipengaruhi oleh kekuatan penguasaan pangsa pasar. Berdasarkan analisis

Model Lima Kekuatan Porter antara lain: Variabel Persaingan, persaingan usaha industri Batik di Kabupaten Pelalawan cukup ketat karena terdapat 5 usaha. Variabel Pemasok, pengusaha usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa pemasok yang besumber bahan baku dominan berasal dari pulau jawa. Variabel Pembeli, dari segi pembeli produk batik di Kabupaten Pelalawan banyak yang berasal dari luar dan dalam kota. Variabel Pendetatang Baru, untuk variabel pendatang baru usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan tidak terlalu banyak dikarenakan hambatan memasuki usaha seperti jumlah modal, usaha jenis yang telah bertahan lama, serta persaingan harga dan kualitas produk. Variabel Substitusi, produk pengganti yang mengancam adanya usaha batik adalah adanya produk kain songket dan kain bordir sehingga bisa dijadikan bahan pengganti.

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan, yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian jumlah responden yang hanya 5 orang pelaku usaha, tentunya masih kurang banyak dan terlalu sedikit untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya industri batik di Kabupaten Pelalawan. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang kurang menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

Setelah melihat kesimpulan yang ada maka dapat beberapa saran yaitu hasil penelitian industri Batik di Kabupaten Pelalawan menunjukkan, struktur Industri Batik di Kabupaten Pelalawan adalah termasuk jenis struktur pasar oligopoli. Disarankan para pelaku usaha Batik di Kabupaten Pelalawan harus merancang serta memaksimalkan strategi bersaing agar tetap bertahan dalam pangsa pasar dan memperoleh keuntungan maksimal. Ada dua strategi untuk mendapatkan keuntungan dan bertahan dalam pangsa pasar. Strategi pertama adalah strategi diferensiasi produk dan yang kedua adalah membuat inovasi yang akan mengubah orientasi pasar. dan Untuk pengusaha usaha industri batik di Kabupaten Pelalawan sebaiknya melakukan inovasi dengan meningkatkan pemasaran, promosi dan kualitas produksi agar dapat memberikan kepuasan bagi konsumen.

Promosi dapat dilakukan menggunakan sosial media seperti facebook, instagram dan e-commerce lainnya sehingga hasil penjualan sesuai dengan hasil produksi dan penjualan meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri Batik di Kabupaten Pelalawan terjadi keseimbangan di dalam kinerja industri batik. Perlu dukungan dari pemerintah Kabupaten Pelalawan khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pelalawan untuk dapat mendukung dan lebih memperhatikan serta memusatkan perhatian kepada industri Batik di Kabupaten Pelalawan agar dapat

lebih berkembang lagi, bukan hanya dengan cara memberikan modal usaha tetapi juga perlu pelatihan manajemen usaha, teknik, skil serta sertifikasi keahlian untuk peningkatan tenaga kerja agar dengan keahlian tenaga kerja tersebut dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri Batik di Kabupaten Pelalawan. Rekomendasi untuk riset selanjutnya, terkait dengan analisis persaingan usaha industri batik dengan menggunakan analisis struktur perilaku dan kinerja serta lima kekuatan Porter's dan memperdalam pembahasan mengenai strategi yang digunakan untuk menghadapi persaingan antar industr batik yang satu dengan industri batik lainnya.

Daftar Pustaka

- Achmad Fauzi, Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart, Elina Anglaini, Putri Kardella Utami, Muhammad Adjie Adha, & Muhammad Arya Dewanahalim. (2023). Pengaruh Permintaan Dan Penawaran Terhadap Kebutuhan Pokok Di Pasar. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 29–39. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.711>
- Anggraeni, F. A. (2022). Antusias Kewirausahaan Umkm Terhadap Bisnis Online Di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i1.119>
- Arismunandar. (2013). *Strategi dalam Industri Media*. 1–9.
- Arsyad, A. (2014). Manfaat Media Pembelajaran. Media Pembelajaran. In *Raja Grafindo Persada* (Vol. 1). Raja Grafindo Persada.
- Ashari, A., & Tamami, N. D. (2022). Struktur, Perilaku, dan Kinerja Pasar (SCP) dan Analisis Swot Pada Batik Tulis Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 3(1), 213–229. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i1.15423>
- Chiu, C. (2019). Analisis Strategi Soar Pt. Xyz Dalam Meningkatkan Penjualan Bahan Baku Kimia Untuk Industri Tekstil, Kayu, Pakaian Dan Deterjen. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v2i2.4837>
- Fitriyani, N. (2023). Pengaruh Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di PT Bank BSI KCP Nagan Raya 2. *Joutnal of Economics, Bussines and Management Issues*, 1(1), 1–16.
- Latief, A. (2018). Analisis Pengaruh Produk, Harga, Lokasi dan Promosi terhadap Minat Beli Konsumen pada Warung Wedang Jahe (Studi Kasus Warung Sido Mampir di Kota Langsa). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i1.756>
- Lipczynski, J., Wilson, O. S. J., and Goddard, J. (2013). *Industrial Organization 2nd Edition*. Pearson Education Limited.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 123–148. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.177>
- Manurung, R. (2020). Analisis Tingkat Persaingan Industri Perbankan Di Indonesia.

- Quantitative Economics Journal*, 5(3), 1689–1699. <https://doi.org/10.24114/qej.v5i3.17488>
- Margawati, C. A. (2020). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Produk, Lokasi Terhadap Kepuasan Konsumen Dalam Membeli Produk Franchise Burgerstops. *IQTISHADequity Jurnal MANAJEMEN*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.51804/iej.v2i2.763>
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). Ofori, D. A. Anjarwalla, P. Mwaura, L. Jamnadass, R. Stevenson, P. C. Smith, P. Koch, Wojciech Kukula-Koch, Wirginia Marzec, Zbigniew Kasperek, Elwira Wyszogrodzka-Koma, Lucyna Szwerc, Wojciech Asakawa, Yoshinori Moradi, Sara Barati, Abolfazl Khayyat, Suz. *Molecules*, 2(1), 1–12.
- Porter. (1995). Keunggulan Kompetitif: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul. In *Kebebasan Media*,: Vol. New Yor. Free Press.
- Purwanto, M. E. (2016). *Penelitian Hukum Dalam Perspektif Normatif*. Cetakan I, Nusa Media Bandung.
- Qurtubi, Q., Trisnaningtias, D. M., & Yudhanata, M. F. (2019). Identifikasi Variabel yang Berpengaruh terhadap Kinerja Pemasaran dan Indikator Kinerja Pemasaran untuk Industri Hotel. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v3i1.1432>
- Rizma, R. O. V. R., Sari, L., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Dan Tingkat Pendapatan Suami Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Pelalawan. *Journal of Social and Policy Issues*, 221–226. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i4.249>
- Sarasija, I. A. I., Handoko, S. A., & Nopiyani, N. M. S. (2018). Tingkat kepuasan pasien peserta JKN terhadap kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Poliklinik Gigi Puskesmas 1 Denpasar Timur. *Bali Dental Journal*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.51559/bdj.v2i1.21>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Kartika, L. (2014). Kontribusi Modal Sosial dalam Penerapan Manajemen Pengetahuan Usaha Kecil dan Menengah Kluster Kerajinan di Bogor. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 9(1), 76–88. <https://doi.org/10.29244/mikm.9.1.76-88>